

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pribadi manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Agama Islam sangat menekankan kebersihan dan kesehatan rohani dan jasmani. Alquran surah Asy-Syams (91) ayat 9 - 10 menyatakan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا , وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.

Bagi kalangan sufi, kotoran yang ada pada diri manusia tidak saja berupa hadas dan najis, melainkan juga menyangkut kotoran hati. Oleh karenanya kalangan sufi mengenalkan konsep *takhalli*, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, *akhlaq al-mazmumah*. Di dalamnya meliputi suci/bersih dari najis dan hadas, suci bersih dari maksiat lahir, suci bersih dari maksiat batin. Setelah tahap latihan *takhalli* dijalani, tahap latihan berikutnya adalah *tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, *akhlaq al-karimah*. Cara yang ditempuh adalah dengan menjalankan syariat, menjalani tarekat dan menempuh hakikat. Kalau sudah demikian, manusia akan sempurna dan ia berada pada maqam *tajalli*, yaitu memperoleh kenyataan Tuhan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Musthafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 6.

Tarekat merupakan salah satu latihan dalam proses *tahalli*. Menurut M. Laily Mansur, tarekat merupakan jalan kecil di dalam jalan besar (syariat). Kedua jalan ini (syariat dan tarekat) harus dijalani oleh *salik*, sehingga seseorang akan menjadi muslim sejati. Jalan besar mengandung ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam Alquran dan hadits, sedangkan jalan kecil memuat ajaran-ajaran yang memperkuat kepada jalan besar melalui bimbingan dan latihan dari seorang ulama atau syekh.<sup>2</sup>

Asal-muasal semua ajaran tarekat, boleh dikatakan tumbuh dan berkembang di Timur Tengah, hal ini dapat dilihat dari nama tarekat serta ulama yang mencetuskan atau mendirikan ajaran dan kelompok tarekat bersangkutan. Menurut Barmawie Umary sampai sekarang tercatat tidak kurang dari 98 buah tarekat yang tersebar di dunia,<sup>3</sup> dan dari jumlah tersebut yang tergolong tarekat mu'tabar ada 41 buah, dan yang terbesar ada 26 buah.<sup>4</sup>

Agama Islam dianut oleh berbagai bangsa dan negara di dunia, termasuk Indonesia. Aliran-aliran tarekat ternyata juga diterima oleh masyarakat muslim Indonesia, sehingga mengalami perkembangan yang pesat dari masa ke masa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Dari sisi kesejarahan, agama Islam yang masuk ke Nusantara (Indonesia) di masa lalu merupakan Islam yang bercorak tasawuf atau tarekat, bukan Islam politik yang menekankan kepada

---

<sup>2</sup>M. Laily Mansur, *Tasawuf Islam Mengenal Aliran dan Ajaran*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press, 1992), 103.

<sup>3</sup>Barmawie Umary, *Sistematik Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1990), 118-119.

<sup>4</sup>Mansur, *Tasawuf Islam Mengenal Aliran dan Ajaran*, 16-17.

pembentukan negara Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier, para ahli sejarah Islam mengemukakan bukti-bukti perkembangan organisasi tarekat telah ada sejak abad ke-16 Masehi, Tarekat Satariah mula-mula dikembangkan oleh Abdur-Rauf Sinkel di Sumatra lalu menyebar ke Jawa di bawah pimpinan Abdul Muhyi, salah seorang murid Abdur-Rauf Sinkel. Dari Jawa Barat, kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Demikian pula dengan tarekat Qadiriah, bermula dari Aceh di bawah pimpinan Hamzah Fansuri yang selama hidupnya banyak berkelana ke daerah-daerah lain, terutama di Jawa.<sup>5</sup> Dalam perkembangannya di Jawa, tarekat Qadiriah yang diajarkan oleh Syekh Khatib Sambas dipadukan dengan tarekat Naqsyabandiah, sehingga menjadi Tarekat Qadiriah-Naqsyabandiah (TQN). Sampai dengan abad ke-19, tarekat Qadiriah-Naqsyabandiah merupakan tarekat yang paling banyak pengikutinya, disusul tarekat Qadiriah dan Syatariah dan yang lainnya yang merupakan tarekat-tarekat kecil. Sekarang perkembangan tarekat Qadiriah-Naqsyabandiah tetap kuat di tengah masyarakat, seperti di Sumatra Barat dan juga di Jawa Timur, yang berpusat di Pondok Pasantren Tebu Ireng Jombang.<sup>6</sup>

Berkembangnya tarekat di masyarakat, disebabkan adanya faktor-faktor kejiwaan dan sosial yang mendorong orang hidup bertasawuf, dengan menganut suatu aliran tarekat. Penyebab orang bertarikat, pertama karena memang dalam diri manusia terselip bakat yang cenderung kepada kehidupan rohaniah; kedua

---

<sup>5</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 140-141.

<sup>6</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 135.

karena reaksi terhadap suatu zaman, misalnya terhadap penguasa yang bertindak sewenang-wenang, ketidakadilan, sehingga menjadikan orang menjauhi kehidupan dunia dengan memasuki tarekat, dan ketiga disebabkan adanya perasaan bosan dan jemu terhadap kehidupan dan kemewahan dunia, lalu memilih hidup bertarekat dengan penuh kesederhanaan dengan mengamalkan zikir tertentu agar lebih dekat kepada Allah.<sup>7</sup>

Di Kota Banjarmasin terdapat beberapa tokoh tarekat, seperti Prof Dr HM Zurkani Jahja MA (wafat 2004), beliau adalah seorang tokoh Tarekat Qadiriyyah-Naqasyabandiyah (TQN). Beliau sempat mendirikan Darul Inabah, sebagai tempat untuk merehabilitasi para korban narkoba dengan pendekatan amaliyah dan zikir tarekat. Selain itu juga ada KH Mahran Yasin, KH Malik Yasin, dan KH Syakerani Nasri yang juga tokoh TQN. Kemudian juga ada KHM Anshari (wafat 2020), beliau adalah seorang tokoh tarekat Tijaniah. Juga ada Guru Ahmad Bahtini tokoh tarekat Alawiyah.

Sejak tahun 2008, KH Syakerani Nasri, seorang ulama Nahdliyin di Kota Banjarmasin diberi izin oleh pimpinan Pondok Pesantren Darul Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin Bin Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad (lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom) untuk membantu memberikan talqin zikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada orang-orang yang memerlukannya, untuk orang-orang tertentu dengan pertimbangan: (1) mereka yang tidak mampu berguru langsung

---

<sup>7</sup> Umary, *Sistematik Tashawwuf*, 116.

ke Suryalaya; (2) membimbing pelaksanaan amaliyah tarekat dengan sungguh-sungguh kepada mereka yang memerlukan TQN dengan segala ilmu-ilmunya berikut pengamalan *tanbih* sebagai amanat dan wasiat dari guru tarekat kepada segenap muridnya.<sup>8</sup>

Menurut K.H. Syakerani Nasri, meskipun ada berbagai jenis tarekat yang mu'tabar, namun tarekat yang lebih dikuasanya adalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) dan tarekat ini sangat terkenal dan banyak pengikutnya di Nusantara.

Ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah diturunkan secara sambung menyambung disebut juga silsilah *al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyyah*. Salah satu tokoh tarekat ini yang terkenal di Indonesia adalah Syaikh Muhammad Sadiq Lahif al-Hakim bin Muslih Abd al-Rahman Maranjain (Meranggen).

Di Indonesia terdapat salah satu tempat yang terkenal mengajarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Pondok ini dipimpin oleh Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom almarhum) telah mengangkat sejumlah ulama di Indonesia sebagai Wakil Talqin untuk mengajarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada masyarakat. Berdasarkan data yang diberikan oleh Syakerani Nasri, sejak tahun 1977 sampai dengan akhir tahun 2008 telah tercatat 86 orang Wakil Talqin di Indonesia.

---

<sup>8</sup>*Surat Izin Talqin Zikir TQN*, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2008).

Di Kalimantan Selatan tercatat dua orang Wakil Talqin, yaitu Prof. Dr. K.H. Zurkani Jahja, MA, dengan Nomor 43 yang ditetapkan sebagai Wakil Talqin pada tanggal 20 Rajab 1419 H/10 November 1998 M, dan Drs. K.H. Syakerani Naseri Nomor 81 yang ditetapkan sebagai Wakil Talqin pada tanggal 19 Syawal 1429 H/19 Oktober 2008 M. Ketika itu Syakerani Naseri bersama-sama dengan Guru Kulah dari Amuntai belajar tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) di Taksikmalaya Jawa Barat.<sup>9</sup>

Sebagai Wakil Talqin, akan diberi ijazah dan diberikan amanat untuk mengajarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kepada masyarakat, baik untuk meningkatkan keberagaman masyarakat melalui pengajaran tarekat maupun untuk kegunaan khusus seperti dalam usaha penyembuhan para korban ketergantungan narkoba. Kepada Syakerani Naseri dan semua orang yang telah diangkat sebagai Wakil Talqin diberi ijazah atau surat izin oleh Abah Anom untuk mengajar tarekat ini di daerahnya masing-masing. Surat izin atau ijazah itu berbunyi:

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya HA Shahibul Wafa Tajul Arifin Bin Syekh H Abdullah Mubarak Bin H Nur Muhammad selaku penyampai amanat dari ayahnya Syeikhuna al-Mukarrom sebagai guru tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (tarekat Ahlus Sunnah wal Jamaah), bertempat di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya mengukuhkan Drs. H. Syakerani Naseri yang beralamat di Banjarmasin Kalimantan

---

<sup>9</sup>Drs Kh Syakerani Nasri, Ketua Jatman Kalsel, Banjarmasin, wawancara pribadi, 11 Juni 2021.

Selatan untuk memberikan talqin zikir tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah.<sup>10</sup>

Secara umum tujuan K.H. Syakerani Naseri mengajarkan tarekat ini ke tengah masyarakat adalah memberi jalan tarekat bagi masyarakat Islam. Di antara warga masyarakat ada juga yang ingin bertarekat. Sementara di sebagian pihak masyarakat sendiri sudah tumbuh keinginan belajar tarekat guna menyempurnakan keberagamaannya. Melihat ini Pengasuh khawatir kalau keinginan masyarakat ini disalurkan kepada pengajian-pengajian tasawuf, mistik atau sejenisnya yang kualitas guru dan ajarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan, seperti mengabaikan syariat, tidak lagi mengerjakan shalat, puasa dan sebagainya, sehingga ajarannya sesat dan menyesatkan. Pengasuh merasa tarekat yang dipelajarinya selama ini termasuk terkenal dan muktabarah di dunia dan di Indonesia, dan dapat dipertanggungjawabkan, baik sanad/silsilahnya maupun amalannya. Mulanya aktivitas pengasuh hanya berdakwah biasa, dan sesekali menyinggung persoalan tasawuf, seperti cara berzikir yang benar, gerakannya dan pemaknaannya. Lama kelamaan masyarakat mendesak agar diajarkan tasawuf-tarekat secara khusus. Akhirnya pengasuh berketetapan hati untuk mengajarkannya ke tengah masyarakat.

Menurut KH Syakerani Nasri, Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah yang diajarkannya juga dapat dijadikan sebagai terapi untuk mengobati penderita Narkoba. Pengasuh ikut merehabilitasi orang-orang yang

---

<sup>10</sup>*Surat Izin Talqin Zikir TQN*, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2008).

mengalami gangguan kejiwaan baik akibat narkoba maupun sebab-sebab lainnya sejak tahun 1997-2000 bertempat di RS Jiwa Tamban, pindahan dari RS Jiwa Kayu Tangi Banjarmasin yang sekarang menjadi RSUD Dr Anshari Saleh. Hal ini untuk memenuhi permintaan Dr. H. Achyar Nawi Husein, seorang dokter jiwa yang dahulunya memimpin rumah sakit tersebut. Sekali dalam 15 hari (2 kali sebulan) pengasuh datang ke sana untuk memberikan ceramah sekaligus mengajarkan zikir tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Pada awalnya pengajian tarekat dilaksanakan di rumah secara kecil-kecilan, hingga kemudian meluas, dan memiliki jamaah (murid) yang semakin banyak. Sampai sekarang terdapat beberapa tempat pengajian tarekat yang beliau asuh. Pengasuh juga memiliki dua buah cabang di Kalimantan Selatan, yaitu di Amuntai dan Barabai, masing-masing dengan jumlah murid sekitar 50 orang, yang dilaksanakan sebulan sekali. Murid-murid yang diajari mencakup masyarakat umum dan juga orang-orang yang terkena narkoba yang ingin sembuh dari penyakitnya.

KH Syakerani Nasri terus mengajarkan TQN kepada orang-orang yang berminat untuk belajar, baik secara perorangan maupun kelompok. Karena komitmennya terhadap TQN, belakangan Syakerani Nasri juga diminta oleh pengasuh tarekat di pusat, untuk menghimpun dan membina para pengikut tarekat yang ada di Kalimantan Selatan, melalui organisasi yang disebut dengan *Jam'iyah Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (Jatman) Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2019, beliau ditunjuk untuk

menjadi Ketua Idaroh Wustho Jatman Kalimantan Selatan, dan sudah pula dilantik oleh Ketua Jatman Pusat (Idarah Aliyah), yaitu KH Habib Luthfi bin Yahya (Pekalongan), yang datang ke Banjarmasin melalui wakilnya Dr KH Ali Mas'adi MA. Habib Luthfi bin Yahya adalah pimpinan Jatman sepeninggal KH Maimun Zubeir, dan yang tersebut terakhir ini adalah meneruskan kepengurusan Jatman sebelumnya yang diketuai oleh DR KH Idham Chalid sebagai Mudir 'Aam (pemimpin umum) Jatman pusat.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelusuran awal diketahui bahwa cikal-bakal Jatman di Kalimantan Selatan sudah cukup lama adanya, namun organisasi yang menghimpun tarekat-tarekat *mu'tabar* di lingkungan NU ini belum begitu aktif. Belakangan Jatman coba diaktifkan oleh KH Syakerani Nasri, dengan sejumlah program. Kegiatan yang sudah dilaksanakan di antaranya adalah: melakukan amaliyah tarekat seperti zikir dan shalawat tarekat (*shalawat thariqah*), boleh dikatakan setiap pertemuan selalu diisi dengan pembacaan shalawat tarekat ini. Pembacaan shalawat tarekat ini biasanya dipimpin oleh KH Mahran Yasin dan KH Abdul Malik Yasin (yang baru meninggal bulan Juli yang lalu). Shalawat thariqah ini dahulunya diijazahkan oleh KH Idham Chalid kepada semua anggota Jatman. Semua anggota diminta untuk membacanya secara berjemaah bersama dengan guru, namun bagus juga dibaca sendirian di rumah atau bersama keluarga. Selain itu Jatman juga

---

<sup>11</sup>Muhdor Ahmad Assegaf, *Cahaya Dari Nusantara Maulana Habib Luhtfi Bin Yahya* (Yogyakarta: Abna Seiwon dan Anom Pustaka, 2020), xiv.

*Lailatul Ijtima'* secara kelompok dilakukan terutama di sekretariat TQN yaitu di rumah H Hamsyi Syukeri (Dr H Jarkawi) Jalan Citrawati Banjarmasin dan rumah KH Syakerani Nasri di Jalan Pekapuran Raya yang sekaligus dijadikan sebagai sekretariat Jatman Kalsel; melakukan kerjasama pembinaan tarekat dengan pengasuh tarekat yang sudah mapan seperti KH Ahmad Bahtini pengasuh Tarekat Alawiyah di Jalan Lingkar Dalam Selatan; melakukan kajian *bahtsul masail*, menghimpun dan melakukan kajian kitab-kitab tarekat, menyeleksi kitab-kitab tarekat yang beredar di masyarakat, melakukan penelitian terhadap aliran tarekat yang kontroversial, melakukan pembinaan dan pendataan majelis taklim tarekat dan pondok pesantren yang ada guru tarekat (mursyidnya) dan sebagainya. Di antara program tersebut ada yang sudah terlaksana dan ada yang belum terlaksana.

Selain mengurus tarekat, Idaroh Wustho Kalsel juga aktif melakukan kegiatan sosial, seperti bantuan sembako saat banjir, wabah covid, bimbingan penyuluhan kesehatan jiwa menurut pendekatan tarekat dan kegiatan sosial lainnya. Jatman Kalsel ini juga didukung oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Jatman juga ingin agar suasana politik yang sering memanas di pusat dan daerah tidak sampai memecah-belah umat Islam. Fenomena ini menurut penulis menarik untuk diteliti lebih jauh, yang hasilnya dijadikan sebagai skripsi yang berjudul: Kiprah Jam'iyah Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (Jatman) Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses keberadaan *Jam'iyah Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (Jatman) Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana kiprah *Jam'iyah Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (Jatman) Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses keberadaan *Jam'iyah Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (Jatman) Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui kiprah *Jam'iyah Ahlith-Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (Jatman) Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin.

Adapun signifikansi atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi mengenai keberadaan dan kiprah Jatman di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.
2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Islam umumnya agar tertarik untuk memasuki tarekat-tarekat yang mu'tabar guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan menjadi alternatif menyejukkan hati, di tengah kesibukan dan aktivitas masyarakat yang semakin materialistik sekarang ini.

3. Bahan kajian bagi peneliti kemudian guna mengkaji persoalan organisasi tarekat dan mencari pola pengajian tarekat yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

#### **D. Definisi Istilah**

Guna memperjelas maksud dan ruang lingkup penelitian ini, maka ditegaskan sebagai berikut:

1. Kiprah, menurut bahasa artinya derap kegiatan, melakukan kegiatan, bergerak dengan semangat tinggi.<sup>12</sup> Kiprah yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh Jatman Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin.
2. Jam'iyah Ahlit-Thariqah al-Mu'tabarrah an-Nahdliyah (Jatman) adalah sebuah organisasi yang menghimpun tarekat-tarekat mu'tabarrah (dikenal, diakui dan memiliki silsilah yang bersambung dari syekh/mursyid yang mengajarnya sampai kepada Nabi Muhamamd saw). Jatman adalah organisasi tarekat yang menghimpun tarekat-tarekat di lingkungan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berdasarkan kepada ajaran Ahlus-Sunnah wal-Jamaah.<sup>13</sup> Jatman yang diteliti adalah Jatman Idarah Wustha (Pengurus Daerah) Provinsi Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin.

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 442.

<sup>13</sup>M. Adib Zaen, dkk., *Mengenal Thariqah Panduan Pemula Mengenal Jalan Menuju Allah Ta'ala*, (Solo: Sekretaris Jenderal Idarah Aliyah Jamiyah Ahlit-Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyah, 2005), 16.

3. Proses keberadaan Jatman Kalimantan Selatan maksudnya adalah meneliti latar belakang berdiri, keberadaan dan perkembangan organisasi Jatman sejak awal sampai sekarang dengan dinamikanya dari waktu ke waktu.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan peninjauan penulis, belum ada penelitian yang sama persis dengan yang akan penulis lakukan ini, baik berupa penelitian skripsi, tesis dan sejenisnya. Namun selama ini memang sudah ada beberapa penelitian terdahulu tentang tarekat, di antaranya:

1. Penelitian oleh Muhammad Yunus (1999), berjudul *Zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kompleks Margasari Kelurahan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*, Tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 1999. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pengajian tarekat di Kertak Hanyar ini didirikan dan dikelola oleh Prof Dr HM Zurkani Jahja MA (alm), beliau beroleh ijazah untuk mengajarkan tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) ini langsung dari Syekh Mursyid TQN yaitu Ahmad Sahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) alm, pengasuh Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Melalui TQN, di masa hidupnya almarhum mengajarkan tarekat ini kepada sejumlah murid, di antara amalannya adalah wiridan dan khataman zikir.
2. Penelitian Syafruddin, berjudul *Tarekat Tijaniyyah di Kalimantan Selatan*, Tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2003. Hasil penelitian menginformasikan bahwa Tarekat Tijaniyyah ini berdiri di Banjarmasin,

dibawa dan didirikan oleh KH Ahmad Anshari bin H Hasan Basri. Beliau tertarik dengan tarekat ini karena beroleh mimpi seolah berada di salah satu zawiyah tarikat ini dan diberi kitab *Jawahirul Ma'ai*. Kitab inilah yang kemudian diajarkan kepada para pengikutnya. Namun selain itu beliau juga berguru dengan sejumlah syekh-mursyid tarekat ini. Tarekat ini cukup berkembang di Kalimantan Selatan, selain di Banjarmasin juga di Nagara Hulu Sungai Selatan dan di Anjir Barito Kuala.

3. Penelitian Siti Rahmah, berjudul *Tarekat Alawiyah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Sejarah dan Ajaran)*, Tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2003. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa tarekat ini diajarkan oleh KH Muhammad Bakhiet bin KH Ahmad Mugeni (H Ahmad Nagara). Beliau mengajarkan tarekat ini melalui lembaga pengajiannya yang bernama Nurul Muhibbin di Barabai. Beliau menerima ijazah tarekat ini dari Habib Zainal Abidin Ahmad Al-Aydarus Surabaya. Pengajian tarekat Alawiyah dilaksanakan setiap Senin malam, sedangkan pada hari-hari lainnya beliau memberikan pengajian untuk jemaah pada umumnya. Ciri khas murid dan jemaah beliau adalah selalu berpakaian putih-putih.
4. Penelitian Noor Ifansyah, berjudul *Tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan*, Tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2004. Tarekat ini berdiri di Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara, dibawa oleh seorang ulama bernama H Kasyful Anwar Firdaus (1902-1974) yang lama tinggal di Makkah dan setelah pulang ke banua mendirikan tarekat ini di tanah kelahirannya. Setelah

sang pendiri wafat, pengajaran tarekat ini dilanjutkan oleh salah seorang muridnya, yaitu HM Kurtubi, namun pengajiannya banyak terhambat disebabkan ada anggapan bahwa beliau mengajarkan aliran tarekat yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

5. Penelitian oleh Murjani Sani, berjudul *Tarekat sufiyah Islam dalam Pemikiran Tasawuf KH Abdul Muin Hidayatullah*, Tesis pada Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2006. Hasil penelitian menginformasikan bahwa tarekat sufiyah Islam didirikan oleh KH Abdul Muin Hidayatullah, pengasuh pondok pesantren Baitul Mukarramah Teluk Dalam Banjarmasin. Tarekat ini diperoleh secara ghaib tanpa silsilah yang sistematis sebagaimana umumnya tarekat yang ada selama ini. Dikatakan oleh pendirinya, bahwa ketika berkhawat di salah satu ruang rumahnya, ia bertemu langsung dengan Nabi Muhammad saw, dan dari situlah kemudian ia beroleh ajaran tarekat dan kemudian mengajarkan kepada para muridnya.
6. Penelitian Martin van Bruinessen (2012) yang menulis hasil penelitiannya dalam buku berjudul: “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat”, dalam salah satu sub bahasannya juga membahas tentang perkembangan tarekat di Kalimantan Selatan. Di sini ia juga menyinggung organisasi yang menghimpun tarekat yaitu Jatman secara umum.
7. Salabiyah dalam tesisnya (2015) yang berjudul *Pengajian Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Asuhan KH Muhammad Gazali di Kota Samarinda*, yang juga membahas tentang TQN tetapi dari segi kegiatannya. Yang bersangkutan

membuka beberapa pusat pengajian tarekat Qadiriya-Naqsyabandiah di Kalimantan Timur, yaitu di Kabupaten Paser (Tanah Grogot), Sebulu, Palaran, Kutai, Samarinda Seberang dan Samarinda Ulu.

8. Birhasani dalam tesisnya (2017) yang berjudul “Metode Tarekat Qadiriya-Naqsyabandiah dalam Penyembuhan Korban Adiksi Narkoba di Kota Banjarmasin Asuhan Drs. K.H. Syakerani Naseri, juga membahas tentang upaya KH Syakerani Nasri ikut menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba melalui TQN.

Dengan demikian ada beberapa penelitian tentang tarekat ini, yaitu penelitian untuk tarekat tertentu seperti TQN, Junaidiyah, Alawiyah, Tijaniyah dan sebagainya. Tetapi penelitian yang berkaitan dengan kiprah Jatman di Kalsel sejauh penulis belum ada. Persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama bertema tasawuf, khususnya tarekat, sedangkan perbedaannya penulis meneliti tentang proses keberadaan dan kiprah Jatman Kalsel di Kota Banjarmasin, sedangkan penelitian terdahulu tidak meneliti objek yang sama, mereka ada yang meneliti tentang tarekat, tokoh tarekat dan metode tarekat untuk membantu mengatasi suatu masalah di kalangan masyarakat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, terdiri dari:

Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Tentang Tarekat Mu'tabarah, berisi uraian teoretis tentang Pengertian Tarekat, Unsur-unsur Tarekat, Tarekat Mu'tabarah, dan uraian tentang Jam'iyah Ahlith-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (Jatman).

Bab III. Gambaran Umum Lokasi Penelitian, berisi uraian tentang gambaran umum Kota Banjarmasin, berdirinya organisasi Jatman Kalimantan Selatan dan kepengurusan organisasi Jatman Kalimantan Selatan.

Bab IV. Kiprah Kegiatan Jam'iyah Ahlith-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (Jatman) Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin, meliputi kegiatan umum sosial keagamaan dan kegiatan khusus pembelajaran dan pengamalan tarekat.

Bab V. Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran-saran.